

## **GAZA MEMANG TIDAK MEMBUTUHKANMU**

### **(Live Report Day 4 – Final)**

**By : Heru Susetyo**

#### **Relawan Bulan Sabit Merah Indonesia**

Saya teringat dengan catatan seorang teman yang mantan relawan Indonesia di Freedom Flotilla, kafilah kapal-kapal kemanusiaan menuju Gaza. Sebelum kapal Mavi Marmara-nya diserbu pada subuh hari 31 Mei 2010 ia mengirim catatan dengan judul ‘Gaza Tidak Membutuhkanmu’.

Dan memang, setelah Alhamdulillah berkesempatan merambah Gaza selama empat hari, saya semakin yakin bahwa Gaza memang tidak membutuhkan kita. Kita yang membutuhkan Gaza. Hampir sama barangkali dengan ungkapan, Allah SWT tidak membutuhkan kita, tapi kita yang membutuhkan Allah SWT.

Dari Gaza saya belajar bersyukur. Bersyukur masih bisa hidup di tanah indah bernama Indonesia dengan bentangan alamnya yang luar biasa besar. Sepanjang Eropa dan sepanjang Amerika. Lengkap dengan tiga zona waktu yang berbeda. Sementara, Gaza hanyalah sepanjang 41 km (utara ke selatan) dan selebar 12 km (dari barat ke timur) yang dipadati penduduk sekitar 1.5 juta jiwa. Dibandingkan dengan kota Depok saja, masih jauh lebih luas kota Depok.

Sayapun bersyukur bahwasanya Indonesia luar biasa hijau dan subur. Lempar bibit sembarang-pun insya Allah akan tumbuh pohon. Sementara Gaza adalah padang pasir berbentuk mirip persegi panjang yang di sela-selanya banyak berdiri bangunan dan tumbuh sedikit saja pepohonan. Hampir sama dengan jirannya, Gurun Sinai di Mesir dan Gurun Negev yang masih diduduki Israel. Musim panas yang menyengat dengan suhu sekitar 40 derajat celcius jelas bukan saat yang indah untuk keluar dari rumah. Namun toh mereka tak punya pilihan lain. Karena tinggal di dalam rumah juga tidak nyaman. Listrik di dalam rumah kerap mati dan AC adalah barang mahal yang sudah lama hilang dari kamus kehidupan mereka.

Saya bersyukur karena masih bisa bepergian kemanapun saya mau. Bersekolah kemanapun saya ingin. Beribadah kapanpun dan dimanapun. Sementara, penduduk Gaza tidak bisa kemana-mana. Hanya bisa melaut sejauh paling banyak tiga kilometer dan pastinya tidak bisa mengudara. Disamping tak ada biaya untuk naik pesawat juga karena memang tak ada lagi bandara disana. Karena bandara Yasser Arafat, satu-satunya bandara disana, sudah hancur lebur sejak tahun 2001. Bila ingin bepergian dengan jalan darat mereka harus ke Mesir. Dan itupun tidak mudah. Hanya bisa melalui Rafah border crossing di selatan Gaza yang berbatasan dengan Mesir.

Kini, celah keluar melalui pintu Rafah memang telah sedikit dibuka oleh pemerintah Mesir, utamanya setelah tragedi serangan terhadap Freedom Flotilla pada 31 Mei 2010. Namun, bukan berarti pintu kebebasan telah dibuka. “Ini hari kedua jama’ah umrah dari Gaza ingin ke Mekkah melalui pintu Rafah, namun bukan jaminan imigrasi Mesir akan mengijinkan mereka melewati perbatasan,” papar Samir, salah seorang jama’ah umrah Gaza yang kami temui di border crossing Rafah. “Saya telah tiga kali mencoba keluar melalui pintu Rafah untuk umrah namun selalu saja ditolak,” tambah Samir lagi.

Maka, dari Gaza saya belajar tentang harga sebuah kebebasan. Bahwasanya kebebasan dan kemerdekaan itu mahal. Saya pernah membandingkan, betapa menyedihkannya jadi warganegara Singapore, karena negaranya kecil, tak lebih besar dari DKI Jaya. Kemana-mana mentok dan mengitarinya cukup dalam dua jam saja. Tapi bedanya, warga negara Singapore bebas pergi kemana-mana (asal ada dana tentunya). Bahkan flag carrier-nya, Singapore Airlines, leluasa terbang ke lima benua. Beda dengan warga negeri Gaza. Jauh lebih kecil dari Singapore, tak bisa bepergian bebas kemanapun. Tak punya bandara. Selalu dicurigai dan mengalami perlakuan diskriminatif. Ketika melawat ke negeri orang sering dianggap sebagai bagian dari kelompok teroris radikal-lah, dan sebagainya. Bahkan untuk ke negeri tetangga terdekat, Mesir, dan beribadah umrah dan haji-pun sulit.

Dari Gaza saya belajar tentang kesederhanaan dan perjuangan hidup. Memang, denyut perekonomian masih terasa. Warung-warung kebab masih banyak dijumpai. Toko-toko masih banyak yang buka. Baik yang menjual pakaian orang dewasa, mainan anak-anak hingga keperluan dapur. Namun, daya beli masyarakat amat rendah. Uang mudah keluar namun sulit masuk. “Saya senang hidup disini. Orangnya baik-baik dan ramah. Tapi ekonominya hancur. Sulit berbisnis disini. Uang mudah keluar namun pemasukan minim,” ujar Abdullah, warga Saudi Arabia yang terkurung di Gaza selama setahun, ketika bertemu kami di warung kebab Gaza City. Sudah begitu, uang yang berlaku di Gaza adalah seqelim alias seqel. Mata uang Israel. Tak ada pilihan lain.

Cobalah tengok juga kehidupan para pemimpinnya. Jauh dari kemewahan dan bermegah-megahan. Tinggal di flat yang sama dengan rakyatnya. Pergi ke masjid yang sama dengan rakyatnya. Berpakaian sama murahnya dengan warganya. Mengendarai mobil yang sama jeleknya dengan warganya. Ketika meninggal-pun, mana kuburan pemimpin mana kuburan rakyat biasa sukar dibedakan.

Dari Gaza saya belajar tentang semangat. Semangat belajar, semangat bermain, semangat berjuang, dan semangat hidup. Anak-anak tetap bermain bola dan bermain pedang-pedangan di pekarangan rumah, di pantai Gaza dan dimana-mana. Anak-anak tetap pergi ke TK-nya, ke SD-nya, dan ke Sekolah Menengah-nya. Para mahasiswa-pun tetap pergi ke kampus dan para dosen tetap mengajar, kendati kampus-nya sebagian hancur dan kegiatan belajar mengajar terancam terganggu. Akibat serangan tak diundang yang mengancam sewaktu-waktu. Para jama’ah juga tetap pergi shalat lima waktu ke masjid. Kendati sekitar 95 masjid mengalami kerusakan. Dihantam menaranya oleh roket negeri tetangga karena khawatir dijadikan tempat persembunyian sniper. Dan, para pedagang juga tetap pergi ke pasar. Berjualan buah-buahan, sayur-sayuran, dan segenap perabot kehidupan yang lain. Yang masuk Gaza tidak melalui prosedur ekspor impor formal. Melainkan diselundupkan melalui terowongan-terowongan di perbatasan Rafah. Hebatnya, jangankan buah dan sayuran, mobil-pun bisa diselundupkan melalui terowongan-terowongan tersebut.

Dari Gaza sayapun belajar tentang kehangatan dan keramahan. Hidup mereka memang susah dan menderita. Namun senyum tulus tetap tak hilang dari wajah mereka. Sapaan hangat seperti 'hayakumullah', 'baarakallah', dan 'masya Allah' tak pernah ragu keluar dari lisan mereka. Amat mudah mereka mengucapkan 'assalamualaikum' kepada orang asing yang berpapasan dengan mereka. Mereka juga amat cinta dengan orang Indonesia. Selalu berbinar-binar matanya ketika mengetahui kami dari Indonesia. Anta min Andunesi? Untuk itu saya merasa perlu berterimakasih pada mantan Presiden Soekarno. Nama Soekarno senantiasa terselip pada pembicaraan tentang Indonesia. Utamanya ketika lawan bicara kami adalah seorang Palestinian atau Egyptian tua.

Kehangatan-kehangatan tersebut bukan basa basi. Bertubi-tubi kami mendapat undangan untuk mampir silaturrahmi, untuk minum teh, ataupun untuk sekedar mengobrol. Dan, sekali saja kita meladeni permintaan mereka, makanan dan minuman seketika berhamburan. Apakah jus mangga, teh manis, kopi Arab, snack ringan, apapun. Ternyata, kemiskinan dan penderitaan tak turut menghilangkan pengkhidmatan mereka terhadap tamu.

Akhirnya, dari Gaza saya belajar tentang ke-istiqomah-an. Tentang perlunya menjaga ibadah dalam situasi apapun,kapanpun dan dimanapun. Memang, penduduk negeri ini bukan malaikat. Tak dijamin masuk ke surga. Sama seperti kita juga. Pemandangan warga yang bermain kartu, merokok, menghirup shisha, berkendara secara brutal, hingga yang berpakaian tidak menutup aurat masih ada. Tapi di sisi lain, kami melihat para pelayan restoran tetap menjaga shalat mereka. Di sela-sela melayani pelanggan, mereka tetap menyempatkan shalat. Kamipun melihat seorang supir ambulance menggelar sajadah di dekat ambulance-nya. Jangankan lagi shalat fardhu di masjid. Walaupun masjid tidak penuh di waktu-waktu shalat lima waktu, namun juga tidak pernah sepi. Masih banyak langkah-langkah ringan para jama'ah menuju masjid. Masjid-masjid di Gaza nampak indah dan megah kendati rumah para jama'ahnya jauh dari indah dan megah. Menunjukkan penghargaan dan pengkhidmatan mereka terhadap Rumah Allah SWT tersebut.

Gaza memang tidak membutuhkan kita, tapi kita yang membutuhkan Gaza. Supaya semakin banyak syukur kita...

HSN/25 Juli 2010